

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case studi*) yang menggunakan pendekatan ekonomi islam dan pendekatan pendidikan agama islam. Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena, peristiwa, kejadian, atau aktivitas dalam konteks kelompok atau individu tertentu.¹⁰⁴ Sementara itu, untuk Pendekatan ekonomi Islam adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.¹⁰⁵ Pendekatan pendidikan agama islam adalah suatu metode atau cara dalam memberikan pengajaran dan pembelajaran agama Islam, Pendekatan ini menekankan pada pemahaman ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan praktik ibadah. Penggunaan pendekatan ekonomi islam dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis persoalan-persoalan aktivitas ekonomi unit-unit usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Wali Salatiga dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship pada santri, sedangkan penggunaan pendekatan pendidikan agama Islam dalam menganalisis di pondok pesantren Wali Salatiga dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan jiwa entrepreneurship santri, sekaligus memastikan bahwa aktivitas bisnis yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)* (Madura: UTM Press, 2013), 3-4.

¹⁰⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

¹⁰⁶ N Irfan and M Al Fatih, ‘Kepemimpinan Kiai dalam Upaya Meningkatkan Jiwa Enterpreneur Santri di Pondok Pesantren Fathul ’Ulum Puton Diwek Jombang’,

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Salatiga pada tahun ajaran 2024-2025, tepatnya pada semester genap. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Januari hingga Agustus 2024. Pondok Pesantren Wali terletak di Desa Candirejo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, beralamat di Jalan Pangeran Mertokusumo, Karangpawon. Lokasinya berada di sebelah timur SMA N 3 Tuntang dan di sebelah utara SMPN 2 Tuntang. Peneliti memilih lokasi ini karena Pondok Pesantren Wali dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pendidikan entrepreneurship. Ini tercermin dari beberapa unit usaha yang dimiliki pondok pesantren, yang cukup terkenal di kota Salatiga, serta penerapan kurikulum entrepreneurship dalam kegiatan pendidikannya. Penguanan semangat program entrepreneurship bagi para santri dilakukan melalui program-program yang dibimbing langsung oleh pimpinan pondok.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Wali Salatiga, dengan sumber informasi data yang mencakup data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini meliputi 1 pimpinan pondok pesantren, 1 orang guru/ustadz, 1 Direktur KMI, 1 staf tata usaha, serta 6 santri. Peneliti memilih 6 santri sebagai informan karena informasi yang diperoleh selama wawancara sudah mencapai titik kejemuhan. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Wali Salatiga Sebagai sumber informasi mengenai dukungan dari pihak pondok pesantren terkait kegiatan pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga. Karena Pimpinan Pondok Pesantren lebih mengetahui keadaan perkembangan.
2. Direktur Pondok Pesantren Wali Salatiga Sebagai sumber informasi mengenai dukungan pondok pesantren terhadap kegiatan pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga.
3. Guru/ustadz menjadi subjek utama dalam penelitian ini karena mereka yang paling mengetahui dan secara langsung mengawasi kegiatan pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga.
4. Staf Tata Usaha berperan sebagai pendukung dalam penelitian ini karena mereka menyediakan data mengenai aktivitas santri dalam berwirausaha selama berada di lingkungan asrama.
5. Santri Pondok Pesantren Wali Salatiga. Peneliti mengambil sebanyak 6 santri, yaitu 3 santri putra, dan 3 santri putri, dengan menggunakan rumus *purposive sampling*, karena mereka merupakan unsur utama dalam implementasi kegiatan pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri.

Subjek penelitian mencakup objek, individu, tempat, atau data yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti dan menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan

sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti memilih individu yang paling mengetahui informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup arsip resmi sekolah, dokumen sekolah, kalender akademik, jurnal, artikel, e-book, serta buku yang terkait dengan data penelitian. Sumber-sumber data tersebut berisi catatan, hasil kegiatan pembelajaran, dan proses KBM yang relevan dengan pengajaran pendidikan agama Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah aspek yang sangat penting dan harus ditentukan dengan cermat agar penelitian berjalan lancar dan terkendali. Pemilihan teknik yang tepat juga bertujuan untuk mengurangi potensi hambatan dan kesalahan dalam pelaksanaan penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan fokus penelitian, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang mendukung jalannya penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah aktivitas sehari-hari manusia yang dilakukan dengan memanfaatkan indera penglihatan sebagai alat utama, selain indera lainnya seperti pendengaran, penciuman, perasaan, dan pengecap.¹⁰⁷ Observasi yaitu suatu tindakan mengamati kejadian-kejadian dalam tempat penelitian guna mendapatkan data yang valid.¹⁰⁸ Peneliti akan menggunakan observasi non partisipan (tidak penuh). Peneliti hanya sekadar mengamati kejadian-kejadian yang ada di tempat penelitian.

¹⁰⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), 113.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Penerbit alfabet, 2013), 135.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan pendekatan terbuka, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap sumber data. Dalam hal ini, peneliti memberi tahu secara langsung kepada subjek penelitian bahwa mereka sedang melakukan penelitian.¹⁰⁹

Dalam teknik observasi terbuka ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di Pondok Pesantren Wali Salatiga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengembangan pendidikan kewirausahaan, dengan menggunakan instrumen observasi berupa pedoman yang telah disiapkan. Sedangkan hard isntrumen observasi menggunakan kamera, dan Dengan merekam video aktivitas santri dalam kegiatan kewirausahaan dan mengamati langsung objek penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi dan mencatat informasi terkait proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan serta evaluasi terhadap internalisasi tersebut dalam membentuk jiwa kewirausahaan di kalangan santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui dialog, baik secara langsung (tatap muka) maupun menggunakan media tertentu, antara pewawancara dan narasumber sebagai sumber data. Teknik ini sering digunakan ketika diperlukan data kualitatif, sehingga wawancara menjadi salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif.¹¹⁰

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, di mana dua pihak terlibat: pewawancara yang

¹⁰⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabetha, 2005), 228.

¹¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 263.

mengajukan pertanyaan, dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹¹¹

Secara umum, wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur memiliki pertanyaan yang sudah disusun dan dipersiapkan sebelumnya, lengkap dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel, di mana pertanyaan dan formulasi kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat disesuaikan atau diubah selama wawancara, tergantung pada situasi dan kebutuhan saat itu.¹¹²

Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, di mana sebelumnya disiapkan daftar pertanyaan yang berisi garis besar masalah yang akan dibahas. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa berkembang selama wawancara berlangsung.¹¹³ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta menciptakan suasana wawancara yang lebih santai dan akrab, tanpa kesan kaku. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan alat bantu wawancara berupa instrumen lunak dan rekaman sebagai instrumen keras.

Peneliti melakukan wawancara dengan sumber data utama, yaitu pengasuh pondok pesantren, pengurus, serta sejumlah santri yang terlibat dalam pengelolaan unit-unit usaha ekonomi di Pondok Pesantren Wali Salatiga.

¹¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

¹¹² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 180-181.

¹¹³ Sugiyono, 320.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian yang mengandalkan tulisan atau gambar sebagai sumber data. Dokumentasi, yang berasal dari kata “dokumen” yang berarti benda atau arsip, adalah proses pengumpulan data dengan cara memeriksa atau mencatat laporan yang tersedia. Metode ini melibatkan pengamatan terhadap dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan, dan buku peraturan yang ada.¹¹⁴

Dokumentasi adalah rekaman mengenai kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar, atau karya penting dari seseorang. Contoh dokumen tertulis meliputi jurnal harian, autobiografi, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sedangkan dokumen dalam bentuk gambar mencakup foto, video, sketsa, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap bagi metode observasi dan wawancara.¹¹⁵

Dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, penulis mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan struktur organisasi, letak geografis, serta dokumen yang relevan dengan manajemen pembiayaan pendidikan berbasis masyarakat, yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, penulis juga mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Wali Salatiga. Melalui dokumentasi ini, penulis dapat memperoleh data tambahan, seperti struktur organisasi, kondisi ustaz dan santri, fasilitas yang ada, serta foto-foto dan dokumentasi lainnya yang mendukung pengelolaan kewirausahaan di pondok pesantren tersebut.

¹¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

¹¹⁵ Muhammad Ali Equatora Lolling MantingDan, *Teknik Pengumpulan Data Klien* (Bandung: Bitread Publishing PT. Lontar Digital Asia, 2021), 10.

E. Metode Analisis Data

Tahapan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang diperoleh. Untuk analisis data, penelitian ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Adapun langkah-langkah dalam analisis data tersebut meliputi:

1. Kondensasi data merupakan proses seleksi, pemusatan, dan penyederhanaan data yang dikumpulkan dari lapangan. Data yang dimaksud bisa berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, serta hasil observasi.
2. Display data adalah proses penyajian data dalam format yang mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk mempermudah analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap di mana kesimpulan diambil berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹⁶

F. Keabsahan Data

Peneliti melakukan tiga langkah untuk memverifikasi keabsahan data. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam proses tersebut:

1. Melakukan perpanjangan penelitian, yaitu penelitian tidak hanya cukup dalam waktu sekali, namun berkali-kali agar mendapatkan informasi secara utuh. Paling tidak untuk menggali data sekitaran satu hingga dua bulan.

¹¹⁶ Johny Sidaha Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (United South of Amerika: Sage Publications, 2014), 30-34.

2. Meningkatkan ketelatenan dan ketekunan peneliti. Hal ini diperlukan untuk mengecek kembali data-data yang telah didapatkan.
3. Teknik triangulasi adalah metode untuk memvalidasi data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi yang berbeda. Setelah peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, data tersebut akan diseleksi, disaring, dan diproses untuk menentukan informasi yang paling akurat.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Wali Salatiga

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Wali Salatiga

Pondok Pesantren Wali adalah lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan bagi orang-orang di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Pondok Pesantren Wali bertujuan menjadi penerang bagi umat Islam secara umum dan khususnya bagi masyarakat Desa Candirejo, agar kehadirannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.¹¹⁷

Pak kyai Anis Maftuhin mengatakan: Pesantren Wali atau wakaf akses literasi islam Indonesia ini kami dirikan berangkat dari sebuah keresahan bahwa hari ini Masyarakat muslim kita mengalami satu tantangan yang luar biasa dari sisi literasi, kenapa? Karena kita sebagai umat islam hari ini jauh sekali dari khazanah-khazanah literatur islam yang begitu banyak, dan itu masih belum di akses oleh Masyarakat kita. Dan dari masjid Ar-Rahim sebuah masjid kecil di desa candirejo, Yayasan Wali memulai kegiatan dan cita-citanya. Wali ini sama sekali tidak pernah ingin menjadi yang terbanyak santrinya, tapi yang terbaik keluaran santri-santrinya yang bermanfaat untuk Masyarakat.¹¹⁸

Pondok Pesantren Wali didirikan pada 21 januari 2016 oleh sekelompok pengusaha dan jurnalis dari DKI Jakarta, yang sebagian besar merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Di bawah kepemimpinan Kyai Haji Anis Maftukhin Lc, Pondok Pesantren

¹¹⁷ Wawancara dengan Kiai Anis Maftukhin, tanggal 26 Januari 2024 di Ruang rapat Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹¹⁸ Wawancara dengan Kiai Anis Maftukhin, tanggal 26 Januari 2024 di Ruang rapat Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

Wali dalam kurun waktu delapan tahun menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang sangat signifikan dan luar biasa. Pada awal pendiriannya, Pondok Pesantren Wali mengamati situasi dan kondisi masyarakat Desa Candirejo yang beragam dalam strata sosial dan golongan, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat untuk diterima oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Wali harus mampu menyesuaikan diri dengan tradisi dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.¹¹⁹

Stakeholder pondok pesantren terbagi menjadi dua kelompok, yaitu internal dan eksternal. Kelompok internal terdiri dari pimpinan pondok pesantren dan para asatidz, yang bertanggung jawab untuk menghidupkan syi'ar dan peran pesantren agar lebih menyentuh dan menarik hati masyarakat. Sementara itu, kelompok eksternal terdiri dari para anshor yang terbagi dalam beberapa divisi, seperti sektor pembangunan, hubungan masyarakat, dan pengembangan sumber daya. Mereka bertugas melakukan kunjungan silaturahim kepada tokoh-tokoh nasional dan internasional untuk meminta dukungan dan restu dalam mendirikan Pondok Pesantren Wali.

Sebagai hasilnya, hal ini membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Candirejo. Dukungan dan kunjungan dari tokoh-tokoh nasional maupun internasional turut meningkatkan kepercayaan diri serta rasa bangga masyarakat Desa Candirejo yang berperan sebagai tuan rumah dalam penyambutan mereka, dan setiap tahunnya Pondok Pesantren Wali memiliki 2 acara wajib, yaitu pekan akhirussanah, dan syiar Muharram. Akhirussanah menjadi akhir tahun pembelajaran, sedangkan syiar

¹¹⁹ Wawancara dengan Kiai Anis Maftukhin, tanggal 26 Januari 2024 di Ruang rapat Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

Muharram adalah pentas kreativitas santri yang di rangkum dalam sebuah pertunjukkan megah di atas panggung.¹²⁰

Dalam menjalankan kegiatan eksternal yang melibatkan masyarakat, Pondok Pesantren Wali tidak pernah bergerak sendiri. Mereka selalu melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, perangkat desa, dan kelompok pemuda seperti karang taruna. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan memberikan dampak signifikan bagi masyarakat Desa Candirejo, yakni mengatasi perbedaan dan menyatukan mereka dalam semangat kebersamaan, bekerja sama untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan baik secara individu maupun bagi desa.

2. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Wali Salatiga

K.H. Anis Maftukhin adalah sosok energik, pekerja keras, dan suka tantangan. Berpengalaman sebagai konsultan komunikasi politik dan manajemen krisis komunitas, ia juga merupakan CEO Turos Pustaka Jakarta, penerjemah, penulis, serta mantan jurnalis senior. Anis meraih gelar Cumlaude dari Pondok Modern Gontor Ponorogo pada 1996 dan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo, memilih jurusan pers dan komunikasi dengan konsentrasi penyiaran dan public relations. Aktif dalam organisasi mahasiswa dan politik, Anis menjabat sebagai Sekjen PDI-P Cabang Istimewa Mesir selama Pemilu 1998 dan berkariere sebagai koresponden detik.com di Timur Tengah.

Setelah kembali ke Indonesia, Anis bekerja sebagai wartawan Majalah Panjimas dan kemudian beralih ke dunia penerbitan sebagai penerjemah, editor, dan manajer komunikasi pemasaran. Pada 2010, ia mendirikan penerbit Renebook dan Turos Pustaka. Selain itu, Anis juga aktif di organisasi sosial dan politik, serta terlibat dalam tim pemenangan

¹²⁰ Dokumen Profil Lembaga Pondok Pesantren Wali Salatiga.

pemilu legislatif 2014 dan relawan Jokowi Mania pada Pemilu Presiden 2014.

Tahun 2015, Anis direkrut oleh PT DentsuStrat sebagai partner spesial dalam manajemen krisis komunikasi untuk proyek pembangunan pabrik PT Semen Indonesia di Rembang. Ia mengelola berbagai program komunikasi, termasuk hubungan masyarakat, pemerintah, media, dan sosial, dengan fokus pada pemberdayaan desa-desa sekitar proyek. Proyek ini bertujuan untuk memperkuat posisi PT Semen Indonesia dalam proses hukum di berbagai pengadilan.¹²¹

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Salatiga

Pondok Pesantren Wali terletak di Desa Candirejo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, tepatnya di Jalan Pangeran Mertokusumo No. 99. Pesantren ini memiliki kantor sekretariat khusus yang berada di dalam kawasan pondok pesantren. Berikut adalah batas-batas lahan yang terdata sebagai milik pesantren:

- a. Di sebelah barat, batasnya adalah Jalan Pangeran Mertokusumo dan perumahan Graha Candi Soba.
- b. Di sebelah timur, batasnya adalah SMA N 3 Tuntang.
- c. Di sebelah selatan, batasnya adalah lahan pertanian.
- d. Di sebelah utara, batasnya adalah SMP N 2 Tuntang.

Secara geografis, Pondok Pesantren Wali memiliki lokasi yang cukup strategis, terletak di Jalan Pangeran Mertokusumo yang menghubungkan jalan provinsi dengan jalur menuju Kecamatan Banyubiru. Hal ini membuat akses ke lokasi menjadi sangat mudah.¹²²

¹²¹ Dokumen Profil Lembaga Pondok Pesantren Wali Salatiga.

¹²² Dokumen Profil Lembaga Pondok Pesantren Wali Salatiga.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren WALI Salatiga

a. Visi

“Menjadikan sebagai pusat penerjemahan, kodifikasi, rujukan dan akses literasi Islam klasik dunia dalam berbagai bidang kehidupan dan keilmuan di Indonesia”

b. Misi

- 1) Menggali, mengumpulkan, menerjemahkan, menerbitkan dan menyebarluaskan kitab-kitab dari khazanah islam klasik dan modern berbahasa arab dari berbagai cabang keilmuan.
- 2) Menyelenggarakan kajian dan pengajian kitab-kitab dari khazanah keilmuan islam klasik dan modern berbahasa arab untuk khalayak luas.
- 3) Menyelenggarakan berbagai Tingkat pendidikan islam formal dan non formal dalam rangka mempersiapkan sumberdaya manusia yang memiliki kepekaan, kemauan, dan kemampuan dalam menerjemahkan dan mewujudkan visi Wali foundation.
- 4) Menyelenggarakan konsultasi hukum islam untuk berbagai persoalan kehidupan berbasis kajian kitab-kitab dari khazanah keilmuan islam klasik.
- 5) Melestarikan dan mengembangkan kekayaan seni dan budaya islam klasik dalam rangka menunjang kegiatan-kegiatan dakwah dan syiar islam.¹²³

Entrepreneurship dapat menjadi motor penggerak untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dirumuskan, dengan menghadirkan solusi inovatif dan berkelanjutan dalam penerjemahan, kodifikasi, dan akses literasi Islam klasik. Melalui semangat kewirausahaan, misi pertama

¹²³ Wawancara dengan Kiai Anis Maftukhin, tanggal 26 Januari 2024 di Ruang rapat Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

hingga kelima dapat diimplementasikan secara kreatif, seperti membangun platform digital untuk mendistribusikan kitab-kitab Islam klasik, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang dapat diakses oleh khalayak luas. Selain itu, entrepreneurship juga membuka peluang untuk menyelenggarakan program-program pendidikan dan pelatihan berbasis bisnis sosial, yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam penerjemahan, kajian, dan pengembangan seni serta budaya Islam klasik. Hal ini dapat memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus menjangkau lebih banyak audiens.

Lebih jauh, pendekatan entrepreneurship mendukung pelaksanaan misi dengan menciptakan model bisnis inovatif untuk kajian kitab klasik, seperti melalui layanan keanggotaan atau kelas daring berbayar. Konsultasi hukum Islam dapat dikembangkan dalam bentuk layanan profesional berbasis aplikasi, menjadikan aksesibilitas lebih mudah dan relevan di era digital. Kewirausahaan juga memungkinkan pelestarian seni dan budaya Islam klasik dilakukan secara produktif, misalnya dengan mengintegrasikan elemen seni Islam ke dalam produk kreatif, seperti fesyen atau desain interior, yang memiliki nilai jual tinggi. Dengan demikian, entrepreneurship tidak hanya mendukung visi sebagai pusat literasi Islam klasik, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang luas bagi masyarakat.

Dari visi misi tujuan kurikulum tersebut maka output yang di peroleh oleh santri terkait pengembangan jiwa entrepreneurship yang berlandaskan pada visi dan misi kurikulum tersebut adalah:

1. Membangun jiwa kreatif dan inovatif santri dalam menciptakan produk dan layanan berbasis literasi Islam klasik.

2. Mendorong pemanfaatan literasi Islam sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan usaha, seperti penerbitan, literasi digital, atau jasa konsultasi.
3. Menghasilkan santri yang produktif dengan kemampuan mengelola dan memanfaatkan khazanah keilmuan Islam untuk peluang usaha berkelanjutan.
4. Memberikan peluang bagi santri untuk berwirausaha di bidang penerbitan dan literasi melalui penerjemahan dan publikasi kitab.
5. Mendorong santri untuk membangun usaha berbasis pendidikan dan pelatihan seperti pengelolaan kajian, pengajian, atau platform pembelajaran online.
6. Membentuk santri yang memiliki etos kerja tinggi dan keterampilan kewirausahaan melalui pendidikan berbasis kemandirian dan kepekaan terhadap peluang usaha.
7. Membuka peluang usaha dalam jasa konsultasi hukum syariah untuk masyarakat luas yang memerlukan solusi dari perspektif Islam.
8. Mengembangkan keterampilan santri dalam menciptakan produk kreatif yang memiliki nilai estetika dan ekonomi, serta mendukung dakwah Islam.

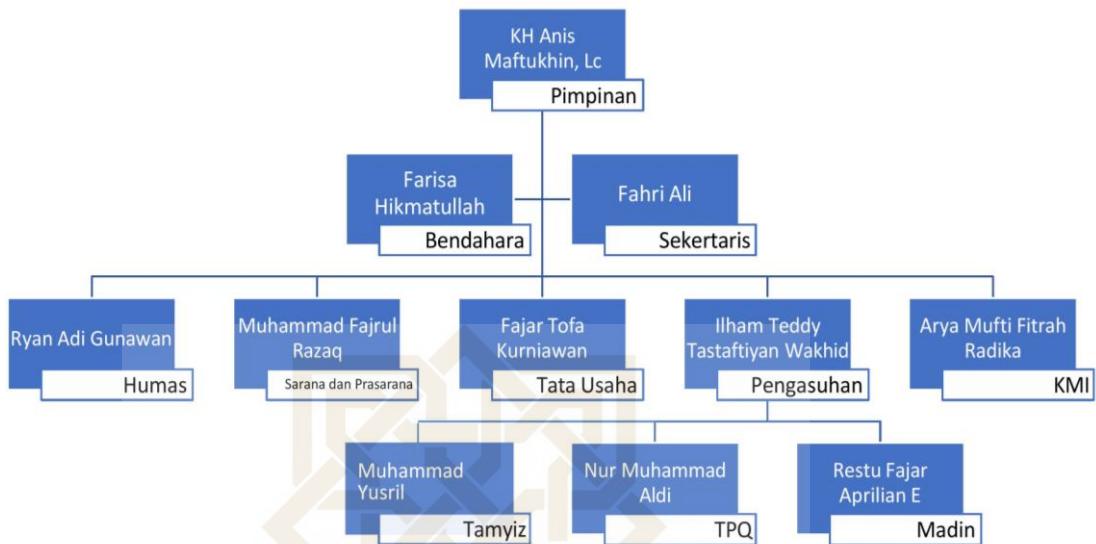
Dengan demikian, visi dan misi tersebut memberikan arah yang jelas dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan santri yang berbasis pada khazanah Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing di berbagai bidang kehidupan.

5. Data Lembaga Pondok Pesantren WALI Salatiga

a. Susunan Organisasi

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Wali Salatiga.¹²⁴

¹²⁴ Dokumen Bagan Pengurus Pondok Pesantren Wali Salatiga



Gambar 3. 1 Struktur Kepengurusan di Pondok Pesantren Wali Salatiga

Struktur organisasi Pondok Pesantren Wali Salatiga bersifat merata dan fungsional, di mana setiap individu wajib menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing, serta melapor kepada pimpinan pondok pesantren. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan tugas, sehingga menghindari terjadinya tumpang tindih antar tugas.

b. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Wali Salatiga memiliki lahan 3120 m², pondok pesantren ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti asrama putri, asrama putra, kantor KMI, kantor siplah, masjid, Gedung BLK, perpustakaan, gajebo, aula belajar santri, ruang podcast, dapur santri, garasi kendaraan, toilet, proyektor, camera canon, mobil inventaris, motor inventaris, kantor pengurus, koperasi pondok, loteng jemuran, bel kegiatan, tempat sambangan, papan tulis, rak Sepatu, dan graha literasi santri.

Pondok Pesantren Wali Salatiga sebagai lembaga memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung berbagai kegiatan pesantren, termasuk aktivitas keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Saat ini, sarana dan prasarana di pondok pesantren tersebut berkembang pesat, yang terlihat dari penambahan beberapa gedung baru yang akan digunakan sebagai tempat pembelajaran.

c. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Wali Salatiga

Aktivitas yang dilakukan oleh para santriwan dan santriwati di pesantren diatur secara sistematis dengan adanya jadwal harian di pesantren. Berikut jadwal harian yang diberlakukan di lingkungan pesantren.

Tabel 3.1 Jadwal Harian Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Wali Salatiga.¹²⁵

Jam	Kegiatan Hari Ini
03:00-04:30	Persiapan Sholat
04:30-05:30	Ngaji Shubuh
05:00-06:00	Piket Asrama
15:30-17:30	Mengajar Tpq Dan Madin
18:15-19:00	Baca Qur'an Dan Shilat Maghrib
19:00-20:00	Ngaji Shubuh
20:00-21:00	Makan Makan
21:00-23:30	Ngaji Malam Free Dan Belajar

Selain jadwal harian, santri diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji guna mengasah kemampuan dan menambah pengetahuan agama seperti

¹²⁵ Dokumen Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Wali Salatiga.

pondok pesantren pada umumnya. Berikut jadwal ngaji yang terbagi ke dalam 3 jadwal yaitu jadwal ngaji Maghrib, ngaji malam, dan ngaji Subuh.

Tabel 3.2 Jadwal Ngaji Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Wali Salatiga.¹²⁶

Jadwal Ngaji	Ngaji Maghrib	Ngaji Malam	Ngaji Subuh
Senin	Riyadul Badi'ah	Rebana	Nemonik Tamyiz
Selasa	Metode Tamyiz	Amsilat Tasrifiyah Wustho Alfiyah Ibnu Malik Wustho	Muhadasah
Rabu	Tauhid	Ta'lim Muta'alim	Nemonik Tamyiz
Kamis	Metode Tamyiz	Alfiyah Ibnu Malik Wustho Hidayatul Mujtahid A'la	Muhadasah
Jumat	Imla'	Pencak Silat	Istighosah

¹²⁶ Dokumen Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Wali Salatiga.

Sabtu	Metode Tamyiz	-	Literasi
--------------	------------------	---	----------

6. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru adalah komponen penting dalam sekolah yang berperan signifikan dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Tugas guru adalah membimbing siswa, membantu mereka tumbuh menjadi individu dewasa, mandiri, kreatif, dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk pola pikir dan karakter mereka.¹²⁷ Hal ini disebabkan karena peran guru sangat vital dalam mencapai pendidikan yang berkualitas, baik sebagai fasilitator yang menyediakan sarana pembelajaran bagi siswa, sebagai pendidik yang terus mendorong siswa untuk meraih prestasi akademik, sebagai motivator yang memberi dorongan agar siswa tetap bersemangat belajar, maupun sebagai organisator yang mengatur jalannya kegiatan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga berperan sebagai informator yang menyampaikan informasi serta pengetahuan yang diperlukan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.¹²⁸

Seorang guru yang mengajar dengan panggilan hati memiliki tujuan untuk membimbing siswa mereka menuju kehidupan yang lebih

¹²⁷ Dokumen Profil Lembaga Pondok Pesantren Wali Salatiga

¹²⁸ Diana Eka Cahya and others, ‘Peran Guru Pendidikan Pendidikan Pancasila Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Smnpn 3 Karawang Barat’, *Journal on Education*, 06.03 (2024), 17302–8.

baik secara intelektual. Berdasarkan data jenjang pendidikan para guru di Pondok Pesantren Wali Salatiga, terdapat beberapa tingkatan pendidikan yang diidentifikasi. Pada tingkat SD/Paket A dan SMP/Paket B, belum ada guru yang tercatat. Pada jenjang SMA/Paket C, terdapat 5 orang guru. Sementara itu, di jenjang D3 juga belum ada guru yang terdaftar. Di jenjang Sarjana/D4, jumlah guru mencapai 20 orang, menjadikannya jenjang pendidikan dengan jumlah guru terbanyak. Untuk jenjang Magister (S2), terdapat 2 orang guru, dan pada tingkat Doktor (S3), ada 1 orang guru. Secara keseluruhan, jumlah total guru di Pondok Pesantren Wali Salatiga adalah 28 orang.

b. Keadaan Siswa

Pada tahun akademik 2024/2025, Pondok Pesantren Wali Salatiga memiliki total 75 santri. Angka ini mencakup seluruh siswa dari kelas 1 KMI hingga kelas 3 KMI.

Tabel 3.3 Jumlah siswa di Pondok Pesantren Wali Salatiga.¹²⁹

No.	Kelas	Siswa Laki-Laki	Siswa Perempuan	Jumlah
1.	1 KMI	16	11	27
2.	2 KMI	15	9	24
3.	3 KMI	15	9	24
Jumlah		46	29	75

¹²⁹ Dokumen Jumlah Siswa Pondok Pesantren Wali Salatiga.

7. Kemitraan Pondok Pesantren Wali Salatiga

Sebuah lembaga pendidikan akan tumbuh dan berkembang pesat jika mampu menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang dapat mendukungnya, serta melakukan publikasi untuk memperkenalkan lembaga tersebut kepada masyarakat luas. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Wali bekerja sama dengan beberapa mitra untuk mendukung proses pembelajaran dan pembangunan infrastruktur, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kemitraan Pondok Pesantren Wali Salatiga.¹³⁰

No	Nama Mitra
1.	CV. IKA JAYA MUKTI. <i>Publishin & Printing</i>
2.	Kinarya
3.	MENARA 62. Kabar Terpercaya
4.	RESTU BUDI. <i>Body Repair & Painting</i>
5.	RENOBOOK. <i>House of Enlightenment & Eternity</i>
6.	Bukudiskon.co.id
7.	KI Penjawii
8.	Turos. Khazanah Pustaka Islam
9.	PT. Daya Aksara Solusindo
10.	PT. Segitiga Kreasi Berjaya

Selain mitra-mitra yang ada saat ini, Pondok Pesantren Wali juga memiliki berbagai program untuk mendukung santri dalam mengembangkan kemandirian mereka melalui penciptaan ekonomi kreatif. Program-program ini dilatih secara langsung oleh pengasuh dan dikelola

¹³⁰ Dokumen Kemitraan Lembaga Pondok Pesantren Wali Salatiga.

oleh santri sendiri. Berikut adalah program-program kemandirian santri di Pondok Pesantren Wali:¹³¹

Tabel 3.5 Program Entrepreneurship Pondok Pesantren WALI Salatiga.¹³²

No	Nama Program
1.	Wali Pustaka
2.	Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah (SiPLah)
3.	Wali Wisata Tour and Travel
4.	Sablon dan EO
5.	Event Organizer
6.	Islamic Souvenir & WDS
7.	Wali Design Store
8.	Biro Haji Dan Umroh
9.	Wali Kreatif Center
10.	Wali Fotografi
11.	Peternakan
12.	Kantin

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

¹³¹ Dokumen Profil Lembaga Pondok Pesantren Wali Salatiga.

¹³² Dokumen Program Entrepreneurship Pondok Pesantren Wali Salatiga.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Desain Pengembangan Kurikulum PAI

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan bahwa desain yang diberlakukan dalam mengembangkan kurikulum PAI untuk meningkatkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren Wali Salatiga adalah desain kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI). Kurikulum ini didesain dengan menggabungkan kurikulum modern dan salafi dengan menambahkan pelatihan kewirausahaan.

Penggabungan kurikulum modern dan salafi bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama tanpa memisahkan antara keduanya karena memiliki kedudukan yang sama-sama penting dalam membentuk generasi santri yang berkarakter dan berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur KMI di pondok pesantren Wali Salatiga bahwa:

“Kalau soal pengembangan kurikulum PAI di sini, kami memang punya strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Jadi, santri nggak cuma paham agama secara mendalam, tapi juga punya keterampilan hidup yang sesuai sama kebutuhan zaman sekarang. Tantangan globalisasi, teknologi yang terus berkembang, sama tuntutan ekonomi itu bikin kita harus siapin generasi yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Misalnya nih, dalam pelajaran PAI, kita selipkan nilai-nilai seperti kemandirian, kerja keras, kreativitas, dan kejujuran. Harapannya, santri nggak cuma ngerti Islam, tapi bisa mengaplikasikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk punya sikap produktif, yang nantinya nggak cuma bermanfaat buat diri sendiri, tapi juga buat masyarakat luas. Jadi, kurikulumnya memang disiapkan

biar seimbang antara pemahaman agama sama keterampilan hidup”.¹³³

Dengan hal ini pengasuh pondok pesantren Wali Salatiga juga menambahkan:

“Kalau dipikir-pikir, integrasi ini kan sebenarnya sesuai banget sama ajaran Islam. Islam itu nggak cuma ngatur soal ibadah aja, tapi juga ngajarin kita buat kerja keras, berusaha, dan bermanfaat buat orang lain. Di Al-Qur'an sama Hadis juga sering banget ditegaskan soal pentingnya etos kerja, kejujuran, sama tanggung jawab untuk ngelola sumber daya dengan baik. Makanya, kurikulum PAI di sini kita lengkapi sama nilai-nilai kewirausahaan. Tujuannya biar santri nggak cuma punya akhlak mulia, tapi juga kompeten dan punya pola pikir solutif buat menghadapi tantangan hidup. Jadi, pembelajaran PAI itu nggak berhenti di teori aja. Santri diajak buat langsung mempraktikkan ilmu agama dalam tindakan nyata yang bermanfaat, baik buat dirinya sendiri maupun masyarakat. Harapannya, mereka bisa ikut berkontribusi dalam perekonomian dan kesejahteraan sosial”.¹³⁴

Menanggapi akan hal itu direktur KMI pondok pesantren Wali Salatiga juga mengatakan bahwa:

“Secara praktis, pengembangan kurikulum ini kami terapkan lewat metode pembelajaran yang inovatif, berbasis proyek, dan langsung melibatkan pengalaman nyata. Contohnya, santri diajak buat nyari peluang usaha di sekitar mereka yang tetap sesuai sama prinsip-prinsip syariah. Terus, mereka juga belajar nilai kejujuran lewat praktik jual-beli, sambil mengembangkan ide-ide kreatif buat bantu menyelesaikan masalah ekonomi di lingkungan sekitar. Pendekatan kayak gini bukan cuma ngajarin santri cara berwirausaha, tapi juga gimana mereka tetap menjaga etika bisnis sesuai ajaran Islam. Harapannya, santri yang lulus dari sini nggak cuma jadi pribadi yang beriman dan bertakwa, tapi juga punya kemampuan buat jadi

¹³³ Wawancara dengan ustazd arya mufti direktur Kmi pondok pesantren Wali Salatiga, 18 Agustus 2024.

¹³⁴ Wawancara dengan K.H. Anis Maftukhin Pengasuh Pondok Pesantren Wali Salatiga, 18 Agustus 2024.

wirausahawan sukses yang bisa berkontribusi dalam pembangunan bangsa”.¹³⁵

Kurikulum ini menonjolkan pada pengaplikasian ilmu di luar kelas yang tidak hanya sekadar teori. Teori pengetahuan agama yang diajarkan dalam kelas seperti pada pondok pesantren lainnya juga dilakukan atau lebih dikenal dengan metode salafi. Namun, setelahnya santriwan-santriwati diajarkan untuk melaksanakan bahkan membuat kegiatan di luar kelas sehingga menuntut para santri agar dapat memiliki pikiran yang kritis dan kreatif. Hal ini dilakukan untuk memodernisasi teori yang telah diajarkan agar lebih sesuai dengan situasi dan keadaan di masyarakat yang sebenarnya.

Filosofi Islam dalam teori pembelajaran yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan berakar pada konsep tauhid yang memandang Allah sebagai sumber ilmu dan pemilik segala sesuatu. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, serta memiliki kemampuan untuk memanfaatkan potensi diri dan sumber daya dengan cara yang produktif dan bertanggung jawab. Islam menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat (*al ilmu nafi*) yang dapat digunakan untuk membangun peradaban, termasuk melalui kegiatan kewirausahaan yang halal dan sesuai dengan prinsip syariah. Kurikulum berbasis kewirausahaan, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar peserta didik dapat menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan produktif.

¹³⁵ Wawancara dengan ustaz arya mufti direktur Kmi pondok pesantren Wali Salatiga, 18 Agustus 2024.

Teori pembelajaran yang sesuai dengan filosofi Islam juga menekankan pendekatan integratif-holistis, di mana proses belajar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam untuk membentuk insan *kamil* atau manusia sempurna yang memiliki keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Dalam konteks kewirausahaan, peserta didik diarahkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang dikenal sebagai pedagang yang jujur, amanah, dan penuh tanggung jawab. Selain itu, teori belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menekankan pembelajaran melalui praktik langsung dan refleksi, sangat sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk memanfaatkan akal dan potensi melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Filosofi Islam juga menggarisbawahi pentingnya maslahah atau kemaslahatan umum dalam setiap aktivitas manusia, termasuk kewirausahaan. Teori pembelajaran yang menekankan prinsip ini mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif demi menciptakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan dalam kurikulum berbasis Islam tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan sosial. Peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial, sehingga mampu menjalankan usaha yang tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga membawa kebaikan bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, kurikulum berbasis kewirausahaan dalam pendidikan Islam menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk

generasi yang produktif, berakhhlak mulia, dan berkontribusi pada kesejahteraan umat.

Desain pengembangan dari kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah (KMI) sangat mengedepankan kedisiplinan, sehingga diberlakukan takzir atau hukuman yang dijatuhkan kepada santri yang melanggar aturan pondok pesantren. Ta'zir di lingkungan pondok pesantren sangat ditekankan karena berfungsi tidak hanya sebagai bentuk pendisiplinan bagi santri, tetapi juga sebagai sarana pendidikan. Ta'zir tidak selalu melibatkan pemaluan atau kekerasan, melainkan bertujuan agar santri dapat memperbaiki diri dan belajar taat pada peraturan yang ada. Dengan adanya ta'zir, bersama dengan peraturan yang ketat dan desain kurikulum pesantren, proses meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri akan memberikan dampak positif bagi masyarakat Pondok Pesantren Wali Salatiga.

Ta'zir berfungsi sebagai bentuk hukuman edukatif yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku, bukan untuk memermalukan atau menyakiti. Ta'zir adalah salah satu bentuk hukuman yang bersifat mendidik, di mana tujuan akhirnya adalah untuk memberikan pelajaran kepada santri agar taat kepada peraturan dan norma-norma Islam. Dalam hal ini, ta'zir berperan dalam membangun karakter yang disiplin, yang juga penting dalam membentuk sikap wirausaha yang tangguh.¹³⁶

Penerapan kurikulum pesantren modern dirancang untuk menghasilkan santri yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini mengarahkan santri untuk menjadi

¹³⁶ Mochamad Ziaulhaq M Taufiq Rahman, Erni Haryanti, *Moderasi Beragama Penyuluhan Perempuan: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 12.

lebih disiplin, aktif, dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya, termasuk dalam konteks kewirausahaan.¹³⁷ Berdasarkan hal itu, dampak dari penerapan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk jiwa entrepreneurship pada santri sangatlah besar, terutama bagi santri dan Pondok Pesantren Wali Salatiga itu sendiri. Kurikulum ini membantu santri menjadi ahli dalam dzikir, pikir, ikhtiar dan wirausahawan, serta menjadikan mereka lebih aktif, rajin, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan adanya kurikulum pesantren modern, proses belajar mengajar menjadi lebih teratur dan kondusif. Kurikulum ini juga dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran atau program yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan target yang telah ditentukan.

2. Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI

Pondok Pesantren Wali Salatiga memiliki tradisi tahunan yang sangat bermanfaat bagi para santri, yakni mengadakan pelatihan kewirausahaan pada setiap awal tahun ajaran baru. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para santri dengan keterampilan praktis dalam dunia usaha, yang menjadi bekal penting bagi mereka ketika nantinya kembali ke masyarakat. Pelatihan ini dirancang untuk mengembangkan pola pikir kreatif, inovatif, dan mandiri. Melalui berbagai sesi seperti manajemen usaha, pemasaran, dan pengembangan produk, santri diajarkan cara mengelola bisnis sederhana hingga konsep kewirausahaan berbasis syariah. Kegiatan ini tak hanya menanamkan semangat kemandirian, tetapi juga memupuk tanggung jawab untuk memanfaatkan potensi lokal secara bijak.

¹³⁷ Mochamad Lutfan Sofa, Ahmad Bahrudin Azis, and Asiyah Asiyah, ‘Pola Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu’, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6.1 (2022), 59 <<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4292>>.

Selain pelatihan kewirausahaan, Pondok Pesantren Wali Salatiga juga memberikan perhatian besar terhadap kualitas pembelajaran melalui program pembekalan ustaz dan ustazah sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Pembekalan ini melibatkan sesi pelatihan metode pengajaran, pendalaman materi, dan penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang keilmuan, program ini memastikan para pendidik memiliki kompetensi yang memadai, baik secara intelektual maupun spiritual. Hal ini bertujuan agar para ustaz dan ustazah tidak hanya mampu menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan yang inspiratif bagi para santri.

Kedua program unggulan tersebut mencerminkan komitmen Pondok Pesantren Wali Salatiga dalam mencetak generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga terampil menghadapi tantangan dunia modern. Pelatihan kewirausahaan membekali santri dengan keterampilan praktis, sedangkan pembekalan ustaz dan ustazah memastikan keberlanjutan proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan pendekatan ini, pesantren berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan hidup dapat berkembang secara seimbang.

Pelaksanaan dari desain kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI) di lingkungan pondok pesantren Wali Salatiga dilakukan dengan berbagai tahapan seperti pendaftaran, pendekatan, metode, dan pengawasan.

Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Wali Salatiga di antaranya:

Pertama, Dalam proses pendaftaran, seorang santri bersama Wali santrinya mendaftarkan diri untuk belajar Pendidikan Agama Islam di lingkungan pondok pesantren. Santri tersebut memiliki pilihan untuk menyampaikan pendapat dan harapannya, apakah hanya ingin belajar agama Islam atau juga ingin terlibat dalam kewirausahaan sebagai bentuk pengabdian terhadap pesantren. Terdapat dua kategori santri: pertama, santri yang menetap di pesantren dan terlibat dalam kewirausahaan (*Santri Mahasiswa*), kedua, santri yang menetap dan mengikuti proses belajar mengajar secara formal (*Santri Khalaf*).

Namun, dalam proses mengidentifikasi minat santri, Wali santri harus melakukan diagnosis untuk membantu dan membimbing santri dalam memahami serta menerima kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Jika santri sudah mampu memahami kekuatan dan kelelahannya, diharapkan santri dapat mengembangkan kekuatan tersebut atau memperbaiki kelelahannya.

Dengan pola seperti ini, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam proses menuju pelaksanaan, berbagai aspek harus dipertimbangkan, termasuk ekspektasi individu. Jika ekspektasi seseorang terpenuhi sesuai harapannya, maka apa yang dikerjakannya akan berjalan sesuai dan ia akan merasa senang dalam melaksanakannya.

Kedua, Pendekatan dan metode pelaksanaan terbagi dalam beberapa jenis, yaitu pendekatan saintifik, pendekatan spiritual, pendekatan pembiasaan, pendekatan pengalaman, dan pendekatan keteladanan. Pendekatan saintifik mengacu pada strategi yang mendorong peserta didik untuk terlibat lebih aktif daripada sekadar mendengarkan guru saat memberikan materi ajar. Sehingga sesuai dengan tujuan kurikulum KMI, yaitu mencetak santri yang mukmin muslim, taat

menjalankan dan menegakkan syari'at islam, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, serta berkhidmat kepada bangsa dan negara.

Pendekatan spiritual adalah pendekatan yang melibatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan.¹³⁸ Tujuan dari pendekatan ini adalah agar santri memahami bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap aktivitas sehari-hari kita. Dengan pemahaman ini, diharapkan santri akan lebih bersemangat dalam meraih ketakwaan kepada Allah SWT. Pendekatan Pembiasaan adalah pendekatan yang bertujuan untuk membiasakan santri dengan tindakan-tindakan tertentu, sehingga mereka tidak ragu dalam melakukannya karena sudah terbiasa sejak awal.¹³⁹ Dengan pembiasaan ini, hasil yang dicapai diharapkan akan lebih optimal. Pendekatan Pengalaman adalah pendekatan yang didasarkan pada pengalaman atau hasil yang telah diperoleh sebelumnya.¹⁴⁰ Pendekatan ini memiliki dasar pada kejadian masa lalu, sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki ukuran dan takaran yang jelas dalam pelaksanaannya. Pendekatan keteladanan adalah pendekatan yang mengamati dan memperhatikan seseorang yang dijadikan sebagai contoh atau teladan.¹⁴¹ Dalam pendekatan ini, tindakan yang dilakukan akan mendekati atau meniru apa yang dilakukan oleh teladan tersebut dalam proses pelaksanaannya.

¹³⁸ Nini Adelina Tanamal, ‘Tinjauan Religiusitas Terhadap Pendekatan Spiritual Motherhood Bagi Kaum Perempuan’, *Jagaddhita*, 2.2 (1892), 54–69.

¹³⁹ Muchaddam, 77.

¹⁴⁰ Setiyusu Waruwu, ‘Pendekatan Konstruktivisme Dengan Teknik M3 (Mengamati, Menirukan, Memodifikasi) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Pidato’, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2022), 326–33 <<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.57>>.

¹⁴¹ Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salsafadilah, and Moch. Farich Alfani, ‘Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura’, *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1.1 (2023), 43–59.

Metode pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi beberapa pola, salah satunya adalah metode *Go To Your Post* (Bergerak ke Arah yang Dipilih). Metode ini digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya. Pada awal pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi beberapa topik yang dapat dipelajari dan dikembangkan, kemudian peserta didik memilih topik yang mereka suka dan sesuai dengan minat mereka. Metode ceramah juga penting, karena melalui ceramah, seorang pembina dapat mentransfer pengetahuan dalam materi yang mendukung pelaksanaan kewirausahaan. Selain itu, ada metode *Drill* (Latihan), di mana santri diberikan latihan-latihan berulang terhadap apa yang telah mereka pelajari untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Meskipun latihan ini diulang-ulang, situasi belajar yang pertama mungkin berbeda dari situasi belajar yang lebih realistik, sehingga santri akan melatih keterampilannya. Jika kondisi belajar diubah sehingga memerlukan *respons* yang berbeda, maka keterampilan tersebut akan lebih disempurnakan.

Ada keterampilan yang bisa disempurnakan dalam waktu singkat, namun ada juga yang memerlukan waktu lebih lama. Penting untuk diingat bahwa latihan tidak diberikan kepada santri begitu saja tanpa pemahaman, latihan harus diawali dengan pemahaman dasar. Metode *Demonstrasi* (Memperagakan) adalah metode di mana guru menyampaikan pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada santri suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik yang asli maupun tiruan, dan didukung oleh penjelasan lisan dari guru.

Ketiga, Controlling dalam proses pelaksanaannya menjadi aspek penting yang harus dilakukan hingga tahap akhir. Ketika semua tahapan pelaksanaan telah dilakukan demi kelancaran program kewirausahaan

dalam Pendidikan Agama Islam, pengendalian tetap harus dilakukan meskipun terdapat hambatan. Dengan pengendalian yang baik, diharapkan hasil akhirnya akan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pembahasan sebelumnya, peneliti menganalisis bahwa pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Wali Salatiga sangat membutuhkan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik, sebagaimana dinyatakan oleh Nickels, McHugh, dan McHugh dalam Ernie Trisnawati Sule.¹⁴² Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan fungsi pengimplementasian dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Wali Salatiga harus memperhatikan: 1) mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan Pondok Pesantren Wali Salatiga, 2) memberikan tugas serta penjelasan rutin mengenai pekerjaan kepada seluruh pemangku kepentingan di Pondok Pesantren Wali Salatiga, dan 3) menjelaskan kebijakan yang telah ditetapkan kepada seluruh pemangku kepentingan di Pondok Pesantren Wali Salatiga.

Beberapa materi pelajaran di Pondok Pesantren Wali Salatiga telah diintegrasikan dengan nilai-nilai kewirausahaan untuk memberikan pemahaman yang lebih aplikatif kepada para santri. Integrasi ini terlihat dalam pembelajaran kitab Hadis *Bulughul Maram*, *Mahfudzot*, *Tarikhul Islam*, dan *Tafsir*, di mana setiap materi dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip kemandirian, kreativitas, serta etika dalam dunia usaha. Dengan pendekatan ini, para santri tidak hanya memahami ilmu keislaman secara mendalam, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan potensi pengembangan diri dan kontribusi terhadap masyarakat. Hal ini menjadi

¹⁴² Sule. Erni Trisnawati, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2005), 11.

upaya strategis pesantren dalam mencetak generasi yang unggul secara spiritual sekaligus kompeten dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, terdapat hadis-hadis yang bisa dijadikan rujukan untuk membangun jiwa kewirausahaan. Meskipun kitab ini lebih banyak membahas hukum-hukum fiqh, beberapa hadisnya mencakup nilai-nilai yang mendorong kerja keras, kejujuran, dan kemandirian, yang merupakan elemen penting dalam kewirausahaan, salah satunya hadis tentang keutamaan bekerja dengan tangan sendiri:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ
أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيًّا ذَوَدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ"

"Rasulullah SAW menegaskan bahwa bekerja dengan usaha sendiri adalah perbuatan yang mulia. Dalam konteks kewirausahaan, hadis ini memotivasi umat Islam untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta berusaha menciptakan lapangan kerja melalui usaha halal".¹⁴³

Sejalan dengan itu dalam kitab *Mahfudzot* juga di jelaskan:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau meninggal besok".¹⁴⁴

Penjelasan kalimat tersebut mengajarkan keseimbangan antara usaha duniawi dan persiapan untuk akhirat. Maknanya, seseorang dianjurkan untuk bekerja dan berusaha dalam urusan dunia seolah-olah ia

¹⁴³ Al-Asqalani, Al-Hafidz bin Hajar, *Bulughul Maram*, Indonesia: Darul Ahya Al-Kitab Al-Arabiyyah.

¹⁴⁴ Qafi Maziah, *Mahfudzot*, Indonesia: Literasi Nusantara Abadi Grup, Bandung.

akan hidup selamanya, dengan perencanaan yang matang, dedikasi, dan usaha yang berkesinambungan. Namun, dalam waktu yang sama, ia juga diingatkan untuk selalu mempersiapkan bekal akhirat seolah-olah kematian akan datang esok hari, dengan menjaga amal ibadah, keikhlasan, dan kepatuhan kepada Allah. Ungkapan ini memberikan panduan hidup yang harmonis, di mana seseorang tidak hanya fokus pada kehidupan dunia yang fana, tetapi juga tidak lalai mempersiapkan kehidupan kekal di akhirat. Melalui ajaran ini, santri diajarkan untuk menjalani hidup secara produktif, bertanggung jawab, dan tetap menjadikan tujuan spiritual sebagai prioritas utama.

Dalam kitab *Tarikh Islam*, yang merupakan karya sejarah Islam yang mengulas berbagai peristiwa penting, tokoh, dan perkembangan dalam sejarah umat Islam, tidak terdapat pembahasan langsung tentang kewirausahaan seperti dalam konteks modern. Namun, kita dapat menemukan banyak contoh dari sejarah Islam yang mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan, seperti kerja keras, kejujuran, etika bisnis, dan inovasi, yang bisa diterapkan dalam dunia kewirausahaan saat ini. Salah satunya kisah Nabi Muhammad SAW sebagai Pedagang, sebelum menjadi Rasul, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seorang pedagang yang sangat jujur dan amanah. Beliau bekerja dengan Khadijah binti Khuwailid, seorang perempuan kaya yang juga seorang pedagang.¹⁴⁵ Nabi Muhammad SAW dipercaya untuk membawa barang dagangan Khadijah ke Syam, dan dengan sifat kejujurannya, beliau sukses membawa keuntungan besar untuk Khadijah. Meskipun dalam *Tarikh Islam* tidak terdapat pembahasan yang eksplisit tentang kewirausahaan dalam pengertian modern, banyak tokoh dalam sejarah Islam yang memberikan contoh nyata tentang jiwa

¹⁴⁵ Abi Abdillah Syamsudin Muhammad, *Tarikh Islam*, Beirut: Dar al Kotob Al-Ilmiah, 2005.

kewirausahaan. Mereka tidak hanya berhasil dalam dunia bisnis, tetapi juga memanfaatkan kekayaan mereka untuk kepentingan umat, dengan menekankan kejujuran, kerja keras, dan integritas. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang mendasari kewirausahaan yang sukses dan diberkahi dalam Islam.

Dalam kitab *Tafsir*, yang mengulas penafsiran Al-Qur'an, ada banyak ayat yang mengandung nilai-nilai yang relevan dengan jiwa kewirausahaan, seperti kerja keras, kejujuran, keberanian, dan memanfaatkan waktu dengan baik. Meskipun kitab tafsir tidak secara langsung membahas kewirausahaan seperti dalam konteks modern, banyak ayat yang mengandung prinsip-prinsip yang bisa diterapkan dalam dunia usaha. Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang dapat diambil nilai-nilai kewirausahaannya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُقْلِحُونَ

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

“Dan apabila salat telah selesai, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.¹⁴⁶

Ayat ini mengajarkan pentingnya menyeimbangkan ibadah dengan usaha duniawi. Setelah menjalankan ibadah, umat Islam diperintahkan untuk mencari karunia Allah, yaitu dengan bekerja keras, berusaha, dan mengembangkan diri untuk meraih kesuksesan duniawi. Ini sangat relevan dengan prinsip kewirausahaan, yang memerlukan keseimbangan antara usaha duniawi dan spiritual.

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Jumuah (62): 10.

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir untuk menganalisa implementasi pengembangan kurikulum PAI yang ada di Pondok Pesantren Wali Salatiga. Berdasarkan wawancara dengan Staff Tata Usaha pondok pesantren Wali Salatiga mengatakan:

“Kalau bicara soal keberhasilan pengembangan jiwa entrepreneurship santri, ada beberapa indikator yang bisa kita lihat. Salah satunya, ya, dari sikap dan kemampuan santri setelah mereka ikut kurikulum PAI di sini. Misalnya, kita perhatikan apakah mereka udah mulai punya inisiatif, bisa berinovasi, dan mampu menyelesaikan masalah dengan kreatif. Biasanya, kita nilai lewat observasi langsung, misalnya dari cara mereka ikut kegiatan kewirausahaan yang kita adakan di pondok atau bagaimana mereka mengelola proyek yang jadi tanggung jawab mereka. Dari situ, kita bisa lihat perkembangan mereka, apakah sudah sesuai dengan tujuan pengajaran atau belum”.¹⁴⁷

Kemudian Staff Tata Usaha Pondok Pesantren Wali Salatiga juga menambahkan:

“Keberhasilan itu juga bisa dilihat dari hasil nyata yang dihasilkan santri. Misalnya, produk atau layanan yang mereka buat, terus gimana dampaknya ke kesejahteraan mereka sendiri atau ke lingkungan sekitar. Kita juga amati usaha-usaha yang udah mereka rintis, apakah bisa bertahan atau nggak. Contohnya, lewat analisis keuangan usaha mereka atau ngelihat seberapa besar usaha itu berkembang. Dari situ, kita jadi tahu sejauh mana santri berhasil menerapkan jiwa entrepreneurship yang diajarkan di sini”.

Evaluasi dilaksanakan dalam berbagai bentuk yang ditentukan oleh pengasuh:

“Jadi, dalam proses belajar, para ustaz biasanya ngelakuin evaluasi buat semua program yang udah dijalankan,

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz Fajar Tofa Staf Tata Usaha Pondok Pesantren Wali Salatiga, 17 2024.

tujuannya buat ngukur seberapa jauh kemajuan yang dicapai sama santri. Evaluasinya nggak cuma lewat tes tertulis aja, tapi juga pakai metode lain biar lebih komplit hasilnya”.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan K.H. Anis Maftukhin, yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Wali Salatiga, mengenai evaluasi kurikulum, beliau menyatakan bahwa:

“Jadi, di Pondok Pesantren Wali, evaluasi dilakukan lewat ujian mid semester, yang biasa disebut ulangan. Ini diadakan di tengah-tengah program, pakai metode tes tertulis dan lisan. Selain itu, ada juga ujian semester yang diadakan setelah proses pembelajaran selesai dalam satu periode, di mana santri bakal ikut tes tertulis dan praktik. Nah, ujian semester ini penting banget karena jadi penentu apakah santri bisa naik ke tingkat yang lebih tinggi atau nggak”.¹⁴⁹

Penilaian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana para santri memahami kajian kitab yang telah mereka pelajari. Penilaian mencakup kemampuan mereka dalam membaca kitab dengan benar, menghafal isi kitab, mempraktekkan, serta memahami makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penilaian ini tidak hanya menilai kemampuan akademis para santri, tetapi juga bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan bagian penting dari pendidikan di pesantren.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Kiai Anis Maftukhin, tanggal 26 Januari 2024 di Ruang rapat Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Kiai Anis Maftukhin, tanggal 26 Januari 2024 di Ruang rapat Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

Evaluasi terhadap santri yang mendapatkan nilai kurang memuaskan akan diikuti dengan pengulangan pada hari yang telah ditentukan. Jika dalam pengulangan tersebut santri masih belum berhasil, maka mereka akan tetap berada di kelas yang sama untuk mengulang pelajaran yang telah diambil sebelumnya, sesuai dengan yang disampaikan oleh pengasuh:

“Nggak semua santri bisa dapat nilai yang memuaskan, ya. Kalau ada yang nilainya kurang, mereka masih dikasih kesempatan buat ngulang di hari-hari tertentu. Tapi, kalau pas ngulang itu mereka masih belum mencapai nilai yang diharapkan, mereka harus mengulang lagi di kelas yang sama bareng sama santri baru.”¹⁵⁰

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustaz Arya Mufti di Pondok Pesantren Wali yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi di sini sebenarnya buat ngukur sejauh mana santri udah bisa menguasai pelajaran yang diajarkan. Penting banget evaluasi ini, soalnya bisa ngasih gambaran apakah program yang dijalankan berhasil atau nggak. Di Pondok Pesantren Wali Salatiga, evaluasinya pakai beberapa metode, mulai dari tes tertulis, hafalan, sampai tes praktik. Tes tertulis itu biasanya berupa tugas-tugas yang soal-soalnya dibuat langsung oleh guru sesuai bidangnya. Santri diminta ngerjain soal-soal yang udah disiapkan guru. Selain itu, ada juga tes praktik buat ngukur keterampilan santri, kayak praktek gerakan sholat, khitobah, sampai hafalan nadzam Nahwu, Tamyiz, dan Shorof. Ada juga tes lisan, di mana santri harus mempraktikkan bacaan atau

¹⁵⁰ Wawancara dengan Kiai Anis Maftukhin, tanggal 26 Januari 2024 di Ruang rapat Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

gerakan yang udah dipelajari. Jadi, lengkap banget evaluasinya”.¹⁵¹

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Emma Destin, seorang santri putri di Pondok Pesantren Wali Salatiga, ia menyatakan bahwa:

“Di pondok pesantren ini ada dua jenis ujian, yaitu ujian mid semester dan ujian akhir semester. Ujiannya sendiri terdiri dari tes tertulis, tes hafalan, dan tes praktik. Jadi, santri nggak cuma diuji dari tulisan aja, tapi juga dari hafalan dan praktek langsung”.¹⁵²

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, tentu ada faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hal ini juga berlaku dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Wali Salatiga. Faktor pendukung meliputi: sarana dan prasarana yang memadai, Sumber Daya Manusia yang kompeten, reward berupa barang atau uang, serta pengetahuan pembina tentang etika bisnis dan agama yang baik. Sementara, faktor penghambatnya antara lain santri yang merasa bosan dengan rutinitas harian serta santri yang mengalami kejemuhan dan kemalasan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara,¹⁵³ diketahui bahwa setiap guru PAI di Pondok Pesantren Wali Salatiga selalu melakukan penilaian dalam proses pembelajaran yang mereka laksanakan, seperti mengadakan tes tertulis, tes lisan, dan ujian praktik. Berikut prosesnya:

¹⁵¹ Wawancara dengan Arya Mufti, tanggal 18 Agustus 2024 di Gedung Graha Literasi Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁵² Wawancara dengan Emma Destin, tanggal 20 Agustus 2024 di Gedung Asrama Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁵³ Observasi Lapangan di Pondok Pesantren Wali Salatiga, Pada Tanggal 26 Januari-18 Agustus 2024, Pukul 07.00-12.00.

1. Tes tertulis berupa soal-soal uraian yang telah disiapkan oleh guru/ustadzah terkait.
2. Tes lisan dilakukan dengan memberikan beberapa persoalan yang kemudian dijawab dengan menggunakan lisan untuk mengutarakan pendapat dan tidak membutuhkan alat apapun.
3. Tes praktik meliputi praktik ibadah dan hafalan nadzam-nadzam nahwu, shorof dan tamyiz.

B. PEMBAHASAN

1. Desain Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam kurikulum pesantren, terdapat desain yang mencakup bagaimana sistem modern diterapkan di Pondok Pesantren Wali Salatiga. Desain ini akan memberikan berbagai dinamika di lingkungan pesantren dan mendorong santri untuk lebih aktif dalam mengembangkan diri. Desain kurikulum pesantren dengan model Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah (KMI) ini mencakup proses kegiatan, peraturan, hukuman, serta kegiatan lain yang mendukung penerapan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Wali Salatiga.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Salatiga, baik untuk putra maupun putri, disebut dengan Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah (KMI), yang setara dengan jenjang SMP dan SMA, namun di Pondok Pesantren Wali Salatiga menerapkan Kurikulum KMI juga untuk santri mahasiswa. Sebagai lembaga pendidikan Islam, sistem yang diterapkan adalah pondok pesantren tradisional yang dikelola dengan pendekatan manajemen modern. Pada

awal pembentukannya, jenjang pendidikan yang ditawarkan mencakup Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, dan Pengajaran Kitab Kuning dengan metode sorogan dan bandongan. Hal ini berarti bahwa selain mendapatkan penjelasan mengenai makna kitab, para santri juga diajak untuk berdiskusi dan mengkaji isi kitab tersebut.¹⁵⁴ Seiring dengan perkembangannya, pondok pesantren Wali membuka kelas untuk mahasiswa dan program pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) yang diadopsi dari PM Gontor.¹⁵⁵

Pondok Pesantren Wali Salatiga sebagai lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk kader pemimpin dengan fokus pada pengembangan karakter mental santri, menerapkan sistem pendidikan yang holistik, menyeluruh, dan mandiri. Metode utama yang digunakan dalam pendidikan di pesantren ini meliputi keteladanan, pembelajaran, penugasan melalui berbagai kegiatan, pembiasaan, dan pelatihan. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif karena semua santri tinggal di asrama dengan tingkat disiplin yang tinggi. Setiap kegiatan diawasi dengan ketat melalui rapat yang dilengkapi dengan pengarahan, bimbingan, dan evaluasi, serta pemahaman tentang manfaat, tujuan, dan dasar filosofisnya. Dengan pendekatan ini, seluruh dinamika aktivitas dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang maksimal.¹⁵⁶

Direktur KMI Pondok Pesantren Wali Salatiga, ustazd Arya Mufti, telah menjelaskan bagaimana desain kurikulum pesantren berperan dalam membentuk jiwa *entrepreneurship* pada santri. Melalui desain pengembangan kurikulum PAI, santri mendapatkan bekal pengetahuan

¹⁵⁴ Wawancara dengan Arya Mufti, tanggal 18 Agustus 2024 di Gedung Graha Literasi Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁵⁵ Dokumen Profil Lembaga Pondok Pesantren Wali Salatiga.

¹⁵⁶ Dokumen Profil Lembaga Pondok Pesantren Wali Salatiga.

dan keterampilan yang dapat langsung diperlakukan untuk menjadi seorang wirausaha dengan tetap mengedepankan *akhlaqul karimah*. Apalagi konsep desain yang diusung merupakan perpaduan antara kurikulum modern dan kurikulum Salafi.¹⁵⁷

Diperkuat oleh pernyataan dari Rais Aam Pondok Pesantren Wali Salatiga K.H. Anis Maftukhin bahwa pembentukan jiwa entrepreneurship santri berdasarkan desain kurikulum PAI sangat efektif dalam mendirikan usaha/bisnis yang sehat. Implementasi kurikulum PAI mampu mengajarkan santri dalam menciptakan peluang usaha yang tidak hanya menguntungkan secara materi tetapi juga mempunyai manfaat sosial dan spiritual di masyarakat sekitar.¹⁵⁸

Pentingnya pendekatan praktis di kurikulum pesantren memberikan kesempatan para santri untuk belajar tidak hanya berpatok pada teori melainkan belajar dari pengalaman langsung. Dari kegiatan tersebut, santri dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan belajar mengambil keputusan penting dalam dunia usaha. Pengalaman nyata di lapangan mampu menjadikan santri lebih siap menghadapi tantangan dan risiko bisnis yang sebenarnya sehingga lebih tangguh dan adaptif.¹⁵⁹

Pembelajaran berbasis pengalaman adalah cara efektif untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, santri yang belajar melalui proyek kewirausahaan, simulasi bisnis, dan magang dapat memahami dunia bisnis

¹⁵⁷ Wawancara dengan Arya Mufti, tanggal 18 Agustus 2024 di Gedung Graha Literasi Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Kiai Anis Maftukhin, tanggal 26 Januari 2024 di Ruang rapat Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Fajar Tofa, tanggal 18 Agustus 2024 di Gedung Graha Literasi Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

dengan lebih baik dan menjadi lebih siap menghadapi tantangan dunia usaha.¹⁶⁰

Desain kurikulum pesantren modern yang telah dijelaskan oleh Kabid Kependidikan Pondok Pesantren Wali Salatiga, Ustadz Arya Mufti, dan Rais Aam Pondok Pesantren Wali Salatiga, K.H. Anis Maftukhin, dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum pesantren, baik yang terintegrasi dengan metode modern maupun Salafi, berperan penting dalam membentuk jiwa entrepreneurship pada santri dengan menggabungkan ajaran agama dan pendidikan kewirausahaan. Kurikulum ini memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang berakhlik dan beretika, dengan penekanan pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Pembelajaran yang melibatkan proyek usaha, simulasi bisnis, serta manajemen keuangan, didukung oleh bimbingan dari ustadz dan mentor berpengalaman, mendorong santri untuk berpikir kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, santri tidak hanya siap menjadi wirausaha yang sukses secara material, tetapi juga mampu memberikan kontribusi sosial dan spiritual yang positif bagi masyarakat.

Selain kegiatan diniyah, sorogan, dan bandongan, terdapat kegiatan ekstrakurikuler di pondok yang termasuk dalam kurikulum pesantren modern dan berperan dalam meningkatkan potensi diri santri.¹⁶¹

Dalam kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren Wali Salatiga, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat

¹⁶⁰ Antri Arta and others, ‘The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation’, *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6.2 (2023), 231–41 <<https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673>>.

¹⁶¹ Wawancara dengan Dede Leni, tanggal 19 Agustus 2024 di Gedung Perpustakaan Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

membentuk mental para santri. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi khitobah, hadroh, voli, futsal, serta program *entrepreneurship*. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan santri tidak hanya memahami dan membaca kitab, tetapi juga memiliki keahlian dalam berwirausaha, seperti berdagang, beternak, serta pemahaman teori yang mendalam.

Kegiatan santri tentu saja telah diabsen sebagai bentuk pencatatan kehadiran dan kedisiplinan mereka. Ini membuat santri lebih bertanggung jawab terhadap peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Wali Salatiga. Jika santri melanggar atau tidak mengikuti peraturan, mereka akan menerima hukuman atau ta'zir.

Ta'zir di lingkungan pondok pesantren sangatlah ditekankan, karena selain berfungsi sebagai alat pendisiplinan bagi santri, juga memiliki nilai pendidikan. Ta'zir tidak selalu berarti mempermalukan atau menggunakan kekerasan, tetapi bertujuan agar santri dapat menjadi lebih baik dan lebih taat pada peraturan yang berlaku. Dengan adanya ta'zir, peraturan yang ketat, serta proses dan desain kurikulum pesantren modern dalam membentuk jiwa *entrepreneurship* pada santri, hal ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat Pondok Pesantren Wali Salatiga.

Dampak dari penerapan kurikulum pesantren modern dalam membentuk jiwa *entrepreneurship* sangat signifikan, baik bagi santri maupun Pondok Pesantren Wali Salatiga sendiri. Bagi santri, kurikulum ini membantu mereka menjadi ahli dalam dzikir, pikir, dan ikhtiar, serta menjadikan mereka lebih aktif, rajin, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, dengan adanya kurikulum pesantren modern, proses belajar mengajar menjadi lebih tertata dan kondusif. Kurikulum ini dirancang

untuk memastikan bahwa pembelajaran atau program yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan target.

Adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Wali Salatiga yang dirancang khusus untuk meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri membawa dampak yang signifikan, tidak hanya bagi individu santri, tetapi juga bagi komunitas pesantren dan masyarakat luas. Dampak ini bisa dilihat dari berbagai perspektif yang mencerminkan bagaimana pendidikan berbasis Islam dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi umat.

Kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada santri dalam bidang bisnis. Santri tidak hanya diajarkan tentang pentingnya nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan kerja keras, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramayulis yang mengatakan bahwa kurikulum berperan sebagai pedoman atau alat dalam mengorganisir perencanaan dan pelaksanaan bahan ajar, beserta metode yang dijadikan sebagai rujukan dalam proses suatu sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁶² Dengan memahami prinsip-prinsip dasar bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam, santri mampu mengembangkan sikap kemandirian dan kreativitas dalam menghadapi tantangan ekonomi. Mereka menjadi lebih siap untuk terjun ke dunia bisnis setelah lulus dari pesantren, memiliki pengetahuan yang cukup untuk memulai dan mengelola usaha sendiri.

¹⁶² Ramayulis, 127.

Dampak lainnya terlihat dalam pembentukan karakter santri. Melalui kurikulum ini, santri dibekali dengan etos kerja yang kuat, didasarkan pada ajaran Islam yang mendorong kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab. Mereka belajar bahwa keberhasilan dalam bisnis bukan hanya tentang keuntungan material, tetapi juga tentang keberkahan dan bagaimana bisnis dapat dijalankan dengan cara yang halal dan etis, hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan Pendidikan Agama Islam dianggap salah satu upaya untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.¹⁶³ Pembentukan karakter ini sangat penting karena melahirkan pengusaha-pengusaha muda yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

Di sisi lain, adanya kurikulum kewirausahaan juga mendorong pesantren untuk menjadi lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pesantren yang menerapkan kurikulum ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif, mampu menyiapkan santri tidak hanya untuk kehidupan spiritual, tetapi juga untuk berkontribusi secara ekonomi agar memiliki sikap kemandirian dan keberanian, hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir yang menyatakan bahwa kewirausahaan merujuk kepada individu yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam mendirikan usaha pada peluang yang ada.¹⁶⁴

¹⁶³ Zakiah Daradjat, 38.

¹⁶⁴ Kasmir, 16.

Selain itu, implementasi kurikulum ini juga berdampak pada pemberdayaan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar. Pesantren yang berhasil mengembangkan unit usaha berbasis kewirausahaan santri dapat menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan dapat dihubungkan langsung dengan praktik ekonomi. Keuntungan dari unit usaha ini dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pesantren, meningkatkan fasilitas pendidikan, atau memberikan beasiswa kepada santri yang membutuhkan. Di sisi lain, usaha yang dikembangkan oleh santri sering kali melibatkan masyarakat lokal, baik sebagai konsumen maupun bagian dari rantai pasok, sehingga menggerakkan perekonomian di sekitar pesantren.

Yang tidak kalah penting, kurikulum ini juga membantu menciptakan komunitas wirausaha Islami yang memiliki kesadaran sosial tinggi. Santri yang lulus dari pesantren dan terjun ke dunia bisnis cenderung membentuk jaringan yang kuat dengan sesama alumni, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam pengembangan usaha. Komunitas ini dapat menjadi katalisator bagi pengembangan ekonomi Islam di Indonesia, di mana bisnis dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, dampak dari adanya kurikulum PAI yang fokus pada kewirausahaan adalah terciptanya generasi santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan semangat untuk menjadi pengusaha yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi umat. Pesantren, dengan demikian, memainkan peran yang semakin penting dalam mencetak individu-individu yang siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan, hal ini sesuai dengan pendapat Anwar yang menjelaskan kewirausahaan merupakan kemampuan untuk mengelola potensi yang dimiliki secara optimal, dengan tujuan untuk

meningkatkan kualitas hidup di masa depan.¹⁶⁵ Dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

2. Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Santri

Implementasi adalah tahap yang sangat krusial karena, menurut Grindle ini memiliki peran penting, Grindle yang dikutip oleh Syaifuddin Menguraikan bahwa implementasi adalah sebuah proses yang umum dalam melaksanakan tindakan tertentu.¹⁶⁶ Sementara itu, dalam konteks pengembangan kurikulum di suatu lembaga, menurut Saylor dan Alexander yang dikutip oleh Hamalik menjelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah sebuah kegiatan yang melibatkan penerapan rencana kurikulum atau proses pembelajaran, yang mencakup interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan sekolah.¹⁶⁷ Sementara itu, menurut Print yang dikutip oleh Hayati, implementasi terkait dengan kurikulum adalah sebuah fenomena jangka pendek yang bertujuan untuk mengintegrasikan kurikulum baru ke dalam praktik yang sudah ada.¹⁶⁸

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap kondisi nyata di lokasi penelitian, terdapat aspek menarik dalam pelaksanaan kurikulum. Meskipun pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren tersebut mengikuti KMI, yang berfokus pada pengajaran ilmu agama, namun juga diberikan pendidikan kewirausahaan. Para santri didorong untuk memahami cara berwirausaha, bahkan disediakan lahan yang luas di lingkungan Pondok Pesantren Wali Salatiga yang hampir seluruhnya digunakan untuk praktek berwirausaha, peternakan, dan kegiatan serupa.

¹⁶⁵ Muhammad Anwar, 4.

¹⁶⁶ Syaifuddin Suhri Kasim, 978-994.

¹⁶⁷ Oemar Hamalik, 3.

¹⁶⁸ Miratul Hayati, 457-472.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, menurut data dari Pondok Pesantren Wali Salatiga, strategi merupakan elemen penting yang dapat menentukan target keberlanjutan, di antaranya:

1. Peningkatan kualitas akademik melalui sistem pendidikan pesantren modern yang terintegrasi (*Integrated Curriculum*), dan
2. Pembangunan integritas, karakter, dan kepribadian melalui pengembangan nilai-nilai Islam.

Pondok Pesantren Wali Salatiga, sebagai lembaga pendidikan, memiliki visi untuk “Menjadikan pusat penerjemahan, kodifikasi, rujukan, dan akses literasi Islam klasik dunia dalam berbagai bidang kehidupan dan keilmuan di Indonesia”. Adapun misinya, pertama, menggali, mengumpulkan, menerjemahkan, menerbitkan, dan menyebarluaskan kitab-kitab dari khazanah Islam klasik dan modern berbahasa Arab dalam berbagai cabang keilmuan. Kedua, menyelenggarakan kajian dan pengajian kitab-kitab dari khazanah keilmuan Islam klasik dan modern berbahasa Arab untuk masyarakat luas. Ketiga, menyelenggarakan berbagai tingkat pendidikan Islam formal dan non-formal untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kepekaan, kemauan, dan kemampuan dalam menerjemahkan serta mewujudkan visi Wali Foundation. Keempat, menyediakan konsultasi hukum Islam terkait berbagai persoalan kehidupan dengan merujuk pada kajian kitab-kitab dari khazanah keilmuan Islam klasik. Kelima, melestarikan dan mengembangkan kekayaan seni dan budaya Islam klasik guna mendukung kegiatan dakwah dan syiar Islam.

Desain pelaksanaan kurikulum PAI berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Wali Salatiga harus sesuai dengan harapan, sehingga pesantren ini dapat mencapai tujuan pendidikannya, yaitu “Membentuk

Santri yang Berakhhlak Mulia, Mandiri, dan Berjiwa Wirausaha” sebagaimana tercantum dalam latar belakang pesantren.

Implementasi pengembangan kurikulum PAI di Pondok Pesantren Wali Salatiga dilakukan dalam berbagai tahap sebagai berikut:

1.) Proses Pendaftaran

Proses pelaksanaan menjadi bagian utama dalam pembahasan, terutama ketika memulai dengan tahap pendaftaran, yang merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sesuai dengan pola yang diharapkan oleh lembaga tersebut. Proses pendaftaran ini adalah tahap awal di mana Pondok Pesantren Wali Salatiga melakukan seleksi terhadap input dalam proses pendidikan yang mereka jalankan.¹⁶⁹

Identifikasi keberagaman peserta didik dalam proses pendaftaran dilakukan melalui wawancara saat awal masuk di Pondok Pesantren Wali Salatiga. Wawancara ini bertujuan untuk memahami variasi minat santri, yang kemudian menjadi acuan bagi lembaga dan guru dalam menangani peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen, wawancara ini memang telah dilakukan sebagai bagian dari seleksi calon peserta didik yang akan masuk di Pondok Pesantren Wali Salatiga.

Pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Wali Salatiga selalu mempertimbangkan keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan, minat, maupun jenis kelamin. Pendekatan ini dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran dan membantu para guru dalam menangani peserta didik dengan beragam latar belakang, sambil memperhatikan berbagai aspek penting. Menurut Lopez diversifikasi pelaksanaan didasarkan pada perbedaan antara peserta didik di dalam

¹⁶⁹ Wawancara dengan Nur Muhammad, tanggal 20 Agustus 2024 di Gedung Asrama Pondok Pesantren Wali, Candirejo, Tuntang, Semarang.

kelas, mencakup atribut siswa, kebutuhan belajar yang unik, serta variasi dalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Beberapa aspek yang terlibat meliputi: 1) Ras dan Etnisitas Siswa, 2) Gender Siswa, 3) Kemampuan Siswa, 4) Metakognisi Siswa, 5) Mobilitas Siswa, 6) Status Sosial Ekonomi Siswa, 7) Kemahiran Bahasa Siswa, 8) Inklusi Pendidikan Khusus, meskipun tidak semua aspek tersebut selalu menjadi acuan.¹⁷⁰

Dengan pola demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam menuju pelaksanaan, berbagai aspek perlu dipertimbangkan, termasuk ekspektasi seorang santri dan Wali santrinya. Jika ekspektasi tersebut sesuai dengan harapan mereka, maka apa yang dilakukan akan sejalan dengan harapan tersebut, dan pelaksanaannya akan dilakukan dengan senang hati berdasarkan rasa nyaman.

Dalam proses pendaftaran, dijelaskan pula perbedaan antara santri mahasiswa dan santri khalaf. Santri mahasiswa adalah mereka yang belajar Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren sambil terlibat dalam kegiatan kewirausahaan pesantren. Sementara itu, santri khalaf adalah mereka yang juga belajar Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren, namun mereka mengikuti pendidikan formal seperti sekolah menengah pertama dan atas tanpa mengikuti program kewirausahaan, pengetahuan yang dimiliki hanya bersifat umum saja.

Agar seorang santri dapat menjalankan kewirausahaan, mereka harus menjadi santri mahasiswa. Oleh karena itu, pendaftaran ini menjadi faktor penentu dalam memenuhi harapan seorang santri untuk dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

¹⁷⁰ Lopez, 34.

2.) Isi atau Materi

Setelah diamati dan dianalisis, diketahui bahwa Pondok Pesantren Wali Salatiga mempunyai dua program utama, yaitu santri mahasiswa dan santri khalaf. Umumnya, di pondok pesantren lainnya hanya dikenal santri mahasiswa. Namun, yang membuat Pondok Pesantren Wali Salatiga unik adalah penambahan mata pelajaran dalam kurikulum yang disesuaikan dengan ciri khas dan budaya pesantren. Kurikulum penambahan ini mencakup enam fokus tambahan yang secara khusus dikembangkan sesuai dengan karakteristik pesantren, terutama dalam bidang kewirausahaan.

Dalam pelaksanaannya, santri yang mengikuti program mahasiswa mempelajari kurikulum keagamaan dan kurikulum kewirausahaan. Sementara itu, santri khalaf mengikuti kurikulum pesantren dan Kurikulum KMI, tetapi tidak terlibat dalam kurikulum kewirausahaan karena keterbatasan waktu yang menjadi hambatan bagi mereka. Setiap aspek atau materi dalam kurikulum pesantren diterapkan pada setiap waktu shalat dan wajib diikuti oleh santri mahasiswa maupun khalaf. Namun, ketika santri khalaf menjalani proses pembelajaran, mereka juga mengikuti kurikulum kewirausahaan.

Jenis kurikulum dan pembagian materi yang diterapkan adalah melalui diversifikasi kurikulum, di mana dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Wali Salatiga, diversifikasi kurikulum ini dilakukan berdasarkan keunggulan dari masing-masing satuan pendidikan. Keunggulan tersebut didasarkan pada kekhasan setiap satuan pendidikan yang sengaja ditonjolkan. Untuk menonjolkan kekhasan yang menjadi keunggulan satuan pendidikan ini, keputusan tersebut dibuat melalui kesepakatan internal satuan pendidikan yang melibatkan rapat dewan guru, kepala Pondok Pesantren, tenaga kependidikan, dan para pengurus,

hal ini sesuai menurut Mulyasa yang mengatakan pelaksanaan merupakan suatu rencana yang telah disusun dengan matang dan terperinci, dan implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap siap.¹⁷¹

Menurut analisis peneliti, Pondok Pesantren Wali Salatiga telah mengembangkan empat model diversifikasi kurikulum, yang diterapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Rusman menjelaskan bahwa Model Diversifikasi Muatan Lokal mencakup materi atau pelajaran yang mengajarkan potensi dan keunikan lokal, dengan tujuan membentuk pemahaman santri terhadap keunggulan dan kearifan lokal mereka.¹⁷² Karena Pondok Pesantren Wali Salatiga merupakan lembaga pendidikan Islam berasrama, muatan lokal yang dikembangkan berbasis pada keunggulan mata pelajaran pesantren dan kewirausahaan Hortikultura. Model diversifikasi kurikulum yang dikembangkan oleh pesantren ini memperhatikan prinsip-prinsip muatan lokal, termasuk kesesuaian materi dengan perkembangan santri, keutuhan kompetensi, fleksibilitas jenis dan bentuk pengajaran, serta relevansi untuk kepentingan nasional dan tantangan global. Selain itu, pesantren ini juga mengembangkan model diversifikasi *Integrated* (Pengayaan), yang menggabungkan pembelajaran dengan keunggulan pesantren, potensi lokal, serta kemampuan, minat, dan bakat santri. Pondok Pesantren Wali Salatiga melakukan diversifikasi kurikulum dengan menambahkan beberapa program mata pelajaran dan memperpanjang jam pelajaran sesuai dengan ciri khas dan budaya pesantren. Program tambahan tersebut, seperti kewirausahaan, ditawarkan baik sebagai mata pelajaran maupun program khusus, untuk memberikan kesempatan kepada santri mengembangkan diri melalui berbagai ekstrakurikuler atau mata pelajaran tambahan. Penambahan program ini

¹⁷¹ Mulyasa, 22.

¹⁷² Rusman, 21.

menjadi keunggulan bagi Pondok Pesantren Wali Salatiga, sesuai dengan ciri khas dan budayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lilis Kholisoh yang menyatakan bahwa diversifikasi kurikulum memungkinkan setiap sekolah atau lembaga memiliki ciri khas dan pusat keunggulan tersendiri, serta memberikan kesempatan kepada siswa dengan bakat dan kemampuan khusus untuk mengembangkannya secara optimal.¹⁷³

3.) Pendekatan dan Metode Pelaksanaan

Pendekatan dan metode adalah cara-cara yang diterapkan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Wali Salatiga. Dalam hal ini, beberapa pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan saintifik, spiritual, pembiasaan, pengalaman, dan keteladanan. Pendekatan-pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan santri dan kebutuhan belajar mereka.

Pemilihan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Wali Salatiga merupakan faktor yang sangat krusial, karena metode ini mencakup seluruh aspek perencanaan, prosedur, serta langkah-langkah yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pilihan cara penilaian yang akan digunakan. Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses atau prosedur yang terstruktur, yaitu cara yang sistematis dalam melaksanakan pembelajaran. Perencanaan ini, jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang saat ini, meliputi Standar Kompetensi (SK)/Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang mencakup pembukaan, inti, dan penutupan, serta

¹⁷³ Lilis Kholisoh, 3.

media pembelajaran, sumber belajar terkait, hingga penilaian pembelajaran.¹⁷⁴

Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran adalah aspek yang sangat krusial, karena ada metode-metode tertentu yang tidak cocok untuk mencapai tujuan tertentu. Banyak materi pelajaran yang tidak tersampaikan dengan efektif hanya karena penggunaan metode yang tidak tepat, yang tidak memperhitungkan kebutuhan siswa, fasilitas, dan kondisi kelas. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan belajar, salah satunya dengan mengelola proses belajar mengajar secara efektif.¹⁷⁵

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Wali Salatiga melibatkan metode-metode yang telah dimodifikasi, sambil tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenan, yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Wali Salatiga telah menerapkan beragam metode pembelajaran.

Apabila dikaji berdasarkan teori kurikulum Beauchamp, maka metode yang diterapkan diwujudkan dalam bentuk dokumen tertulis karena setiap harinya para santri diberikan jadwal rutin agenda. Selain itu, dalam pelaksanaan kelas diberikan materi secara tertulis dengan sumber rujukan berupa kitab ataupun buku tambahan guna menambah referensi dalam belajar. Penerapan kurikulum ini sudah melalui proses perencanaan yang matang dan sistematis dengan berbagai pertimbangan. Tercetusnya perpaduan antara metode modern dan metode salafi merupakan bentuk kolaborasi untuk keberlangsungan kegiatan para santri dalam jangka waktu yang panjang guna mencapai keberlanjutan sistem kurikulum.

¹⁷⁴ Lailatul Usriyah, 27.

¹⁷⁵ Syah, 51.

4.) Metode

Metode pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa pola, yang di antaranya adalah sebagai berikut.

a.) Metode *Go To Your Post* (Bergerak ke Arah yang Dipilih)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan dapat diketahui bahwa seorang santri diberikan nasihat dan motivasi terlebih dahulu setelah menunjukkan minat pada kewirausahaan. Dengan demikian, santri tersebut dapat bekerja dan belajar berdasarkan keinginan pribadi tanpa terlalu banyak intervensi dari pihak lain.

b.) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Staf Tata Usaha, setelah seorang santri menentukan pilihannya adalah menggunakan metode ceramah. Metode ini diterapkan saat penyampaian materi dan pemahaman mengenai pelaksanaannya, sehingga apa yang disampaikan dapat membuat santri memahami dan mengerti maksud Pembina dalam proses kewirausahaan.

c.) Metode *Drill* (Latihan)

Proses ketiga dalam metode ini adalah memberikan pelatihan rutin, sehingga melalui latihan tersebut, santri dapat mengembangkan keuletan dalam berwirausaha, serta meminimalkan kesalahan yang mungkin terjadi setelah pelatihan. Latihan ini juga bertujuan untuk membentuk kebiasaan, sehingga setiap masalah yang muncul dapat lebih mudah diselesaikan.

d.) Metode *Demonstration* (Memperagakan)

Memasuki metode peragaan, hasil dari pembelajaran dan latihan yang telah dilakukan diimplementasikan secara terus-menerus dan terukur agar pekerjaan menjadi maksimal. Proses demonstrasi ini menjadi tahap akhir dalam pelaksanaan di lapangan, di mana santri dapat melihat

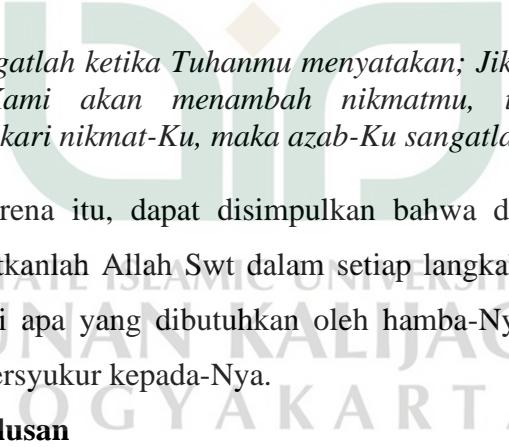
kelebihan dan kekurangan dalam peragaan, serta mengevaluasi apakah apa yang telah disampaikan oleh pembimbing sudah dipahami dengan baik atau belum.

5.) *Controling* dalam Proses Pelaksanaannya

Controling menjadi langkah akhir yang penting dalam melaksanakan semua kegiatan. Setelah semua proses pelaksanaan kewirausahaan dalam pendidikan agama Islam berjalan, meskipun mungkin terdapat hambatan, pengendalian tetap harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan segala sesuatunya berjalan sesuai rencana.

Sesuai dengan anjuran yang telah disampaikan oleh Allah Swt di dalam Al-Quran, Surah Ibrahim ayat 7, yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لِئَنْ شَكَرْتُمْ لَا زَيْدَنَّكُمْ وَلِئَنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ


“Dan ingatlah ketika Tuhanmu menyatakan; Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmatmu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka azab-Ku sangatlah pedih”.¹⁷⁶

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan, libatkanlah Allah Swt dalam setiap langkahmu, karena Allah Swt mengetahui apa yang dibutuhkan oleh hamba-Nya dan dengan itu, mereka dapat bersyukur kepada-Nya.

6.) Output Lulusan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan dua santri yang menjalankan usaha di Pondok Pesantren Wali Salatiga, penerapan Pendidikan Agama Islam di pesantren tersebut memberikan pengaruh positif terhadap keimanan dan ketakwaan para santri. Santri A menyatakan

¹⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibrahim (14): 7.

bahwa pemahaman agama yang mendalam membantu memperkuat kembali iman dan takwa mereka, serta memotivasi mereka untuk memiliki pola pikir positif, meyakini bahwa setiap pengalaman yang mereka hadapi merupakan bagian dari tugas dan kewajiban hidup. Selain itu, saat Santri A mempelajari ajaran agama, pemahaman dan keyakinannya semakin mendalam. Ia juga mulai terbiasa menjalankan ibadah dan merasakan dampak positifnya bagi banyak orang. Menurutnya, melalui ibadah ia merasa sangat dekat dengan Allah, dan kedekatannya memberinya keyakinan bahwa setiap hal dinilai oleh Allah SWT, serta meningkatkan rasa percaya diri untuk memulai kehidupan yang lebih baik. Penerapan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Wali Salatiga juga berperan dalam memperkuat pemahaman santri tentang iman dan takwa.

Menurut Santri B, motivasi yang diperoleh dari ajaran Islam dalam berwirausaha selalu memberinya semangat dan kebahagiaan. Sama seperti Santri A, Santri B juga mulai kembali rutin menjalankan ibadah dan merasakan manfaatnya bagi banyak orang. Santri B memiliki pemahaman agama yang mendalam, yang tampak jelas saat mengikuti diskusi keagamaan. Ia merupakan salah satu santri yang sangat antusias dalam diskusi tersebut dan selalu memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan dari pembina. Santri B merasa sangat bahagia mempelajari agama karena hal tersebut memberinya semangat yang besar, dengan prinsip untuk membahagiakan orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Penerapan Pendidikan Agama Islam membuat Santri B merenung tentang kekurangannya dalam memahami agama. Ia juga berkeyakinan bahwa Allah SWT sedang memberikan tugas untuknya agar lebih mendekatkan diri kepada-Nya, menjalankan semua perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Selain wawancara dengan dua santri yang berwirausaha, peneliti juga melakukan observasi selama kegiatan pengajian rutinan setiap satu bulan sekali yang di adakan setiap Rabu Legi, Ahad Legi dan Ahad Pahing. Saat observasi, peneliti bertemu dengan seorang santri mahasiswa yang menyatakan bahwa ia bersyukur dapat memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Wali sambil berkarya melalui kewirausahaan yang menjadi program unggulan di pesantren tersebut. Santri C berpendapat bahwa menggabungkan kegiatan keagamaan dengan kewirausahaan sangat bermanfaat karena sejalan dengan konsep *Habluminallah*, *Habluminannas*, dan *Habluininalalam*.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan pembina keagamaan dan kewirausahaan serta hasil observasi selama pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Wali Salatiga, peneliti berpendapat bahwa penerapan pendidikan agama ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman santri, yang kemudian mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Melalui pendidikan agama ini, santri diajarkan untuk menjadi wirausaha yang jujur, bertanggung jawab, dan selalu disiplin dalam setiap tindakan mereka.

Menurut Pembina Keagamaan dan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Wali Salatiga, dengan memberikan berbagai materi pendidikan agama Islam kepada santri yang berwirausaha, diharapkan santri dapat benar-benar kembali kepada Allah SWT, menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik-Nya. Sebagai contoh, ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah mengingatkan santri akan kewajiban mereka untuk shalat dan senantiasa mengingat Allah, meskipun mereka sedang sibuk dengan pekerjaan di lahan, tempat pengepakan, dan

sebagainya. Hal ini karena shalat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar.

Menurut teori Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan tanggung jawab bersama.¹⁷⁷ Ini adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk mempengaruhi siswa dalam membentuk karakter yang beragama. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai salah satu alat dalam sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penegasan teori di atas, jelas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah panduan yang komprehensif dan menjadi tanggung jawab bersama sebagai umat manusia untuk membentuk individu yang beragama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Wali Salatiga sangatlah tepat, karena menjadi salah satu keunggulan yang dapat dimanfaatkan oleh para santrinya.

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Santri

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap pelaksanaan suatu program. Dengan kata lain, evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana santri memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan oleh ustadz dan ustazah.¹⁷⁸ Di pondok pesantren Wali Salatiga, evaluasi dilakukan melalui metode tes dan non-tes. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh di pesantren tersebut untuk mencapai hasil yang optimal.

¹⁷⁷ Zakiah Daradjat, 172.

¹⁷⁸ Hilmi Riza, ‘Evaluasi Progam Tahfid Al Quran Sebagai Unggulan Pondok Pesantren Nurul Hayah Ketanggungan’, *Journal of Education Research*, 5.3 (2024), 3055–71.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh M. Sulthon dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global”, yang menyatakan bahwa evaluasi di pondok pesantren terdiri dari dua metode, yaitu metode tes dan metode non-tes.¹⁷⁹

Evaluasi kurikulum PAI dalam konteks ini bertujuan untuk menilai relevansi, efektivitas, dan efisiensi program pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren, karena menurut Nana evaluasi merupakan komponen keempat dalam kurikulum, bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran siswa (baik hasil maupun proses) serta efektivitas kurikulum dan pembelajaran.¹⁸⁰ Dalam proses evaluasi, beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan antara lain adalah kesesuaian materi ajar dengan kebutuhan santri, metode pengajaran yang digunakan, serta bagaimana kurikulum tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai *entrepreneurship*. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara dengan santri dan guru, serta analisis dokumen kurikulum.

Kurikulum PAI di Pondok Pesantren Wali Salatiga sudah berhasil memasukkan unsur-unsur entrepreneurship dalam pembelajaran, yang merupakan langkah positif dan patut diapresiasi. Program pelatihan keterampilan usaha yang telah diadopsi sebagai bagian dari kurikulum juga menunjukkan komitmen pondok dalam melatih santri agar memiliki kemampuan wirausaha. Meski integrasinya dengan pembelajaran agama secara holistik masih dalam tahap pengembangan, ini merupakan peluang besar untuk lebih mengoptimalkan dampak program dalam mengembangkan jiwa entrepreneurship santri ke depannya.

Secara keseluruhan, evaluasi pengembangan kurikulum PAI di pondok pesantren Wali Salatiga dalam rangka meningkatkan jiwa

¹⁷⁹ M. Sulthon, 67.

¹⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, 14.

entrepreneurship santri menunjukkan bahwa ada potensi yang besar untuk dikembangkan. Dengan adanya pemberian pada aspek-aspek yang telah disebutkan, diharapkan santri tidak hanya menjadi individu yang religius tetapi juga mampu menjadi wirausaha yang sukses, berkontribusi dalam perekonomian umat, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari di pondok pesantren.

Hasil analisis lapangan menunjukkan kesesuaian dengan teori, di mana secara teori dijelaskan bahwa evaluasi adalah alat untuk menilai program yang sedang berjalan atau untuk mengukur tingkat keberhasilan santri dalam menguasai materi yang telah diberikan. Model evaluasi yang digunakan di pondok pesantren Wali Salatiga adalah model evaluasi objektif, yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini sejalan dengan model evaluasi yang dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, yang menyatakan bahwa ada tiga model evaluasi, salah satunya adalah evaluasi model objektif (berbasis tujuan), di mana keberhasilan kurikulum diukur melalui penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸¹ Hasil analisis evaluasi menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian penilaian sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, atau dengan kata lain, telah memenuhi target yang telah ditentukan. Jika dikaitkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka ada kemungkinan pencapaian tujuan sudah sejalan dengan yang direncanakan.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, tentu ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hal ini juga berlaku dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Berbasis Kewirausahaan Wali Salatiga. Faktor-faktor pendukung meliputi: sarana dan prasarana yang memadai, sumber daya manusia yang berkualitas,

¹⁸¹ Nana Syaodih Sukmadinata, 185.

pemberian penghargaan baik berupa barang maupun nominal, serta pengetahuan pembina tentang etika bisnis dan keagamaan yang memadai. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat antara lain santri yang merasa bosan dengan rutinitas sehari-hari serta santri yang merasa jemu dan malas.

Intinya, dalam proses pelaksanaan, adalah hal yang wajar jika terdapat faktor penghambat dan pendukung, karena pada dasarnya keduanya menjadi bagian yang melengkapi kelangsungan kegiatan. Sikap yang perlu diterapkan oleh seluruh elemen adalah agar tidak menjadikan hambatan sebagai beban. Pada akhirnya, segala sesuatu sudah diatur oleh Allah SWT dengan cara-Nya yang terbaik.

